



## Evaluasi Program Penyediaan Air Bersih dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Rowa Kabupaten Nagekeo

Desanvitores Elytilsa Panyol<sup>1\*</sup>, Maria M. Lino<sup>2</sup>, Belandina Liliana Long<sup>3</sup>,  
Alfred Omri Ena Mau<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: [panyoltilsa@gmail.com](mailto:panyoltilsa@gmail.com)<sup>\*1</sup>, [marialino@staf.undana.ac.id](mailto:marialino@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>, [belandina.long@staf.undana.ac.id](mailto:belandina.long@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>,  
[allenamau@gmail.com](mailto:allenamau@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [panyoltilsa@gmail.com](mailto:panyoltilsa@gmail.com)

**Abstract.** *The Community-Based Drinking Water Supply and Sanitation Program (PAMSIMAS) is a government initiative intended to improve access to clean water and sanitation services in rural communities through community participation. This study aims to evaluate the implementation of the PAMSIMAS Program in Rowa Village, Boawae District, Nagekeo Regency, particularly in relation to program sustainability and service effectiveness. The research employed a descriptive qualitative approach using William N. Dunn's policy evaluation model, which includes the indicators of effectiveness, efficiency, equity, and responsiveness. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving village government officials, program managers, and community members as informants. The findings show that the program was initially effective in expanding access to clean water and reducing the burden of residents in obtaining water for daily needs. However, these benefits lasted for only about three years because of technical problems in the pumping system, solar panels, and supporting infrastructure. In terms of efficiency, program implementation was completed according to the planned schedule and budget allocation, but limited technical quality and weak managerial capacity affected long-term performance. The equity aspect indicates that water facilities and services were not distributed evenly across all hamlets, causing unequal access among community members. Meanwhile, community responses were generally positive, although concerns remained regarding service continuity, infrastructure maintenance, and water distribution. This study concludes that PAMSIMAS has contributed to improving clean water access in Rowa Village, but stronger institutional support, sustainable maintenance funding, active community participation, and program accountability are needed to ensure long-term overall service quality.*

**Keywords:** *Clean Water; Community-Based Development; Evaluation; PAMSIMAS; Public Policy.*

**Abstrak.** Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat pedesaan terhadap air bersih dan layanan sanitasi melalui pendekatan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program PAMSIMAS di Desa Rowa, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, khususnya terkait keberlanjutan program dan efektivitas pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi kebijakan William N. Dunn yang meliputi indikator efektivitas, efisiensi, pemerataan, dan responsivitas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan aparat pemerintah desa, pengelola program, dan masyarakat sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini pada awalnya efektif dalam memperluas akses air bersih serta mengurangi beban masyarakat dalam memperoleh air untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, manfaat tersebut hanya bertahan sekitar tiga tahun karena adanya kendala teknis pada sistem pompa air, panel surya, dan infrastruktur pendukung. Dari aspek efisiensi, pelaksanaan program telah berjalan sesuai jadwal dan alokasi anggaran yang direncanakan, tetapi keterbatasan kualitas teknis dan kapasitas manajerial memengaruhi kinerja jangka panjang. Aspek pemerataan menunjukkan bahwa fasilitas dan layanan air belum tersebar secara merata di seluruh dusun sehingga menimbulkan ketimpangan akses. Sementara itu, respons masyarakat terhadap program tergolong positif, meskipun masih terdapat kekhawatiran terkait keberlanjutan layanan, pemeliharaan infrastruktur, dan distribusi air. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAMSIMAS berkontribusi dalam meningkatkan akses air bersih di Desa Rowa, tetapi memerlukan dukungan kelembagaan, pendanaan pemeliharaan berkelanjutan, partisipasi masyarakat, dan akuntabilitas program.

**Kata Kunci:** Air Bersih; Evaluasi; Kebijakan Publik; PAMSIMAS; Pemberdayaan Masyarakat.

## **1. LATAR BELAKANG**

Akses terhadap air minum yang layak merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat sekaligus indikator penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia melalui Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) berupaya menjamin terpenuhinya hak masyarakat atas air minum yang aman, berkualitas, dan berkelanjutan. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan nasional, termasuk percepatan penyediaan air minum dan sanitasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan dan daerah dengan keterbatasan akses layanan dasar (Latifan, 2023).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019, pemerintah menargetkan tercapainya akses universal air minum dan sanitasi bagi seluruh masyarakat Indonesia. Untuk mencapai target tersebut, berbagai strategi dikembangkan, antara lain pembangunan sarana air baku, pengembangan sistem distribusi air, pemanfaatan teknologi pengolahan air yang ramah lingkungan, pengendalian pencemaran sumber air, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan sarana air minum. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyediaan air bersih tidak hanya ditentukan oleh pembangunan infrastruktur, tetapi juga oleh efektivitas tata kelola dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya.

Salah satu program yang dirancang untuk mendukung pencapaian target tersebut adalah Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS). Program ini dikembangkan sebagai upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan air minum dan sanitasi melalui pendekatan berbasis masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan sarana yang telah dibangun. Melalui pendekatan tersebut, PAMSIMAS diharapkan mampu menciptakan pelayanan air minum yang berkelanjutan sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan lokal (Nita & Sikka, 2022).

Keberhasilan Program PAMSIMAS tidak hanya diukur dari tersedianya sarana dan prasarana air minum, tetapi juga dari kemampuan program dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih, mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, serta menjamin keberlanjutan pengelolaan layanan yang diberikan. Oleh karena itu, evaluasi kebijakan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam implementasinya (Afrian, 2020; Margareth Inof Riisyie, 2024).

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih menghadapi tantangan dalam penyediaan layanan air bersih. Meskipun sektor pertanian menjadi penopang utama perekonomian daerah dengan kontribusi lebih dari separuh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang masih memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap perekonomian daerah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan sumber daya air belum berkembang secara optimal dibandingkan sektor-sektor ekonomi lainnya (Nagekeo, 2024).

Salah satu wilayah yang masih mengalami permasalahan penyediaan air bersih adalah Desa Rowa, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 25 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1.470 jiwa yang tersebar pada lima dusun dan lima belas rukun tetangga. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sehingga sangat bergantung pada ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun aktivitas ekonomi. Meskipun Program PAMSIMAS telah dilaksanakan sejak tahun 2009 dan memperoleh dukungan pendanaan dari pemerintah pusat, pemerintah desa, serta partisipasi masyarakat, berbagai persoalan terkait penyediaan air bersih masih ditemukan hingga saat ini (Pos-Kupang, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rowa masih mengalami keterbatasan akses terhadap air bersih, terutama pada musim kemarau. Rendahnya debit sumber air menyebabkan sebagian masyarakat harus membeli air tangki dengan biaya antara Rp50.000 hingga Rp150.000 per tangki, sementara pada musim hujan masyarakat memanfaatkan air dari kali sebagai sumber alternatif. Selain itu, distribusi air belum dapat dilakukan secara penuh karena air hanya dialirkan pada waktu-waktu tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan masyarakat terhadap air bersih dan kapasitas layanan yang tersedia.

Permasalahan lain yang ditemukan berkaitan dengan kualitas pengelolaan sarana air minum. Belum tersedianya sistem penyaringan sebelum air masuk ke bak penampung utama berpotensi memengaruhi kualitas air yang digunakan masyarakat. Selain itu, area sumber mata air belum dilengkapi dengan pagar pengaman sehingga berisiko mengalami pencemaran akibat aktivitas hewan ternak yang berkeliaran di sekitar lokasi sumber air. Padahal, Desa Rowa telah memiliki lima mata air, tiga unit capturing, satu bak penampung utama, tiga bak pembagi, 27 unit sarana penampungan air, 107 sambungan rumah, 25 instalasi pengolahan air limbah (IPAL), serta 172 rumah tangga yang memiliki fasilitas toilet. Ketersediaan sarana tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur,

tetapi juga efektivitas pengelolaan dan keberlanjutan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Sebagai salah satu program yang mendukung pelaksanaan urusan wajib pemerintah daerah di bidang pelayanan air minum dan sanitasi, PAMSIMAS memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas pemerintah daerah untuk memenuhi standar pelayanan minimal. Program ini tidak hanya menyediakan dukungan investasi fisik berupa sarana dan prasarana, tetapi juga mendukung penguatan manajemen, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan kelembagaan lokal dalam pengelolaan air minum berbasis masyarakat (Roviana, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi PAMSIMAS masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian Hanafiah dan Agustinus D.L. (2023) menemukan bahwa distribusi air yang tidak merata dan keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam pelayanan air bersih. Penelitian Affrian, Dharma dan Maulida (2024.) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat serta ketergantungan pada pola penggunaan sumber air tradisional menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Sementara itu, penelitian Pratama Arif Budy (2018) menemukan adanya permasalahan pada aspek efisiensi pengelolaan anggaran dan keberlanjutan pengelolaan infrastruktur. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PAMSIMAS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, tetapi juga oleh faktor sosial, kelembagaan, dan manajerial.

Meskipun penelitian mengenai PAMSIMAS telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi program, partisipasi masyarakat, atau pengelolaan infrastruktur secara umum. Kajian yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan PAMSIMAS pada wilayah perdesaan terpencil dengan karakteristik keterbatasan sumber air, distribusi layanan yang tidak merata, dan pengelolaan teknis yang belum optimal seperti Desa Rowa masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan evaluasi kebijakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Rowa, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo menggunakan model evaluasi kebijakan William N. Dunn. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan program, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya, serta menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pelayanan air bersih berbasis masyarakat di wilayah perdesaan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Evaluasi Kebijakan Publik

Evaluasi kebijakan merupakan proses sistematis untuk menilai keberhasilan suatu kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan, dampak, manfaat, serta tingkat kesesuaian antara tujuan kebijakan dan kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui evaluasi, pemerintah dapat mengetahui efektivitas suatu program sekaligus memperoleh masukan untuk perbaikan kebijakan di masa mendatang (Warman et al., 2023).

Dalam studi kebijakan publik, evaluasi berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan program, mengidentifikasi hambatan implementasi, serta menilai sejauh mana kebijakan mampu menyelesaikan masalah publik. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam siklus kebijakan karena menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyempurnaan program (DR. HJ. Siti Marwiyah, 2022).

Penelitian ini menggunakan model evaluasi kebijakan William N. Dunn yang menilai keberhasilan kebijakan melalui beberapa kriteria, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan (*equity*), responsivitas, dan ketepatan (*appropriateness*) (Azizah, 2022). Namun, penelitian ini memfokuskan analisis pada empat indikator yang paling relevan dengan pelaksanaan Program PAMSIMAS, yaitu efektivitas, efisiensi, perataan, dan responsivitas.

Efektivitas menunjukkan sejauh mana program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program dinilai efektif apabila hasil yang dicapai sesuai dengan target dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Efisiensi berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diperoleh dan sumber daya yang digunakan. Semakin optimal penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan program, maka semakin tinggi tingkat efisiensinya.

Perataan (*equity*) mengacu pada distribusi manfaat program secara adil kepada seluruh kelompok masyarakat. Kriteria ini menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat dari kebijakan yang dilaksanakan.

Responsivitas menunjukkan kemampuan program dalam memenuhi kebutuhan, harapan, dan aspirasi masyarakat sebagai kelompok sasaran. Tingkat responsivitas yang tinggi menunjukkan bahwa program mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat sehingga memperoleh dukungan dari penerima manfaat (Azizah, 2022).

## **Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS)**

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) merupakan salah satu program nasional yang bertujuan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan air minum dan sanitasi yang layak melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Program ini dirancang untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat perdesaan dan kelompok berpenghasilan rendah melalui penyediaan sarana air minum dan sanitasi yang berkelanjutan (Astuti, 2013).

Pendekatan utama PAMSIMAS adalah partisipasi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berperan dalam proses perencanaan, pembangunan, pengelolaan, hingga pemeliharaan sarana yang telah dibangun. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama sehingga keberlanjutan program dapat terjaga dalam jangka panjang.

Secara umum, PAMSIMAS memiliki empat tujuan utama, yaitu meningkatkan akses masyarakat terhadap air minum dan sanitasi yang layak, meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, serta mendorong keberlanjutan pengelolaan sarana air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (Jevri, 2022).

Keberhasilan program dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan infrastruktur, kapasitas pengelola, dukungan pemerintah desa, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sarana yang telah dibangun. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan program diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai dan manfaatnya dirasakan oleh masyarakat (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2016).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai PAMSIMAS telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Hanafiah dan Agustinus D.L. (2023) menemukan bahwa distribusi air yang tidak merata, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya anggaran menjadi faktor penghambat keberhasilan program sanitasi air. Penelitian Affrian, Dharma dan Maulida (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PAMSIMAS dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, komunikasi antarlembaga, serta kondisi sosial budaya masyarakat.

Selanjutnya, Pratama Arif Budy (2018) menemukan bahwa program berhasil meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih, namun masih menghadapi persoalan efisiensi pengelolaan dan keberlanjutan sarana. Sementara itu, penelitian Amalia et al. (2024) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan program air minum berbasis masyarakat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada evaluasi Program PAMSIMAS di Desa Rowa, Kabupaten Nagekeo, menggunakan model evaluasi William N. Dunn. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek efektivitas, efisiensi, pemerataan, dan responsivitas dalam pelaksanaan program, khususnya terkait permasalahan keterbatasan debit air, distribusi layanan yang belum merata, serta pengelolaan sarana yang belum optimal.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Rowa, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan program serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian dilaksanakan di Desa Rowa, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan Program PAMSIMAS yang telah berjalan sejak tahun 2009, namun masih menghadapi berbagai permasalahan terkait penyediaan dan distribusi air bersih kepada masyarakat.

Fokus penelitian mengacu pada model evaluasi kebijakan William N. Dunn yang meliputi empat indikator utama, yaitu efektivitas, efisiensi, pemerataan (*equity*), dan responsivitas. Efektivitas digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat. Efisiensi digunakan untuk melihat kesesuaian antara sumber daya yang digunakan dengan hasil yang diperoleh. Pemerataan berkaitan dengan distribusi manfaat program kepada masyarakat secara adil, sedangkan responsivitas digunakan untuk menilai kemampuan program dalam menjawab kebutuhan dan keluhan masyarakat (Azizah, 2022; Afrian, 2020). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap informan yang terlibat dalam pelaksanaan Program PAMSIMAS. Data sekunder diperoleh dari dokumen program, laporan kegiatan, arsip desa, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Informan terdiri atas Kepala Desa Rowa, Sekretaris Desa, pengurus Kelompok Keswadayaan Masyarakat (KKM), pengurus Badan Pengelola Sistem Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (BPSPAMS), serta enam orang

masyarakat penerima manfaat program. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program dan kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sarana dan pelayanan air bersih di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen, foto, dan arsip yang berkaitan dengan Program PAMSIMAS.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang mampu menjelaskan pelaksanaan Program PAMSIMAS di Desa Rowa secara komprehensif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi (Miles & Huberman, 1992; Sugiyono, 2016).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Evaluasi Program PAMSIMAS di Desa Rowa**

Evaluasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Rowa dilakukan menggunakan model evaluasi kebijakan William N. Dunn yang meliputi efektivitas, efisiensi, perataan (*equity*), dan responsivitas. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap air bersih serta keberlanjutan manfaat yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PAMSIMAS telah memberikan dampak positif pada tahap awal pelaksanaan, namun masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi keberlanjutan dan pemerataan layanan.

##### **Efektivitas Program PAMSIMAS**

Efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program PAMSIMAS di Desa Rowa bertujuan meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaannya program mampu memenuhi tujuan tersebut. Sebelum program dilaksanakan, masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk memperoleh air bersih dan bergantung pada sumber air yang kualitasnya kurang terjamin. Setelah pembangunan sarana berupa jaringan perpipaan, bak penampung, dan fasilitas distribusi air, masyarakat memperoleh akses air bersih yang lebih mudah untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manfaat program dapat dirasakan secara nyata selama kurang lebih tiga tahun, yakni sejak tahun 2020 hingga 2022. Dalam periode tersebut masyarakat tidak lagi mengalami kesulitan memperoleh air bersih seperti sebelumnya. Namun, keberhasilan tersebut tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang akibat kerusakan pompa air, panel surya, dan sistem kelistrikan yang menjadi komponen utama pengoperasian sarana. Upaya perbaikan yang dilakukan hanya mampu mengembalikan fungsi sistem dalam waktu singkat sebelum mengalami kerusakan kembali. Akibatnya, distribusi air berhenti dan manfaat program tidak lagi dirasakan secara optimal oleh masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa Program PAMSIMAS berhasil mencapai tujuan awal program, tetapi belum mampu menjamin keberlanjutan hasil. Menurut Dunn, efektivitas diukur berdasarkan tingkat pencapaian tujuan kebijakan. Dengan demikian, Program PAMSIMAS dapat dikategorikan efektif dalam menyediakan akses air bersih pada tahap awal, tetapi belum efektif dalam mempertahankan manfaat program secara berkelanjutan (Azizah, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2013) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program air bersih tidak hanya ditentukan oleh pembangunan sarana, tetapi juga oleh keberlanjutan pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur.

### ***Keberlanjutan Program***

Aspek keberlanjutan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dibangun tidak mampu beroperasi secara berkelanjutan. Kerusakan sistem pemompaan, panel surya, dan jaringan kelistrikan menyebabkan distribusi air terhenti hingga saat penelitian dilakukan. Selain itu, tidak tersedianya sistem filtrasi mengakibatkan penyumbatan saluran sehingga memperburuk kondisi sarana yang ada. Faktor lain yang memengaruhi keberlanjutan program adalah keterbatasan dana operasional, minimnya tenaga teknis, serta belum optimalnya fungsi kelembagaan pengelola program.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar sarana hasil Program PAMSIMAS, seperti bak penampung utama, bak penyaringan, panel surya, dan beberapa bak pembagi, berada dalam kondisi tidak berfungsi meskipun sebagian struktur fisiknya masih layak digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya sistem pemeliharaan dan pengembangan pascapembangunan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan program belum didukung oleh kapasitas kelembagaan, pendanaan, dan partisipasi masyarakat yang memadai. Kondisi tersebut sejalan dengan Pedoman Umum PAMSIMAS yang menekankan pentingnya penguatan kelembagaan lokal, dukungan pembiayaan desa, dan partisipasi masyarakat sebagai faktor utama keberlanjutan layanan air minum (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2016).

## Efisiensi Program PAMSIMAS

Efisiensi menilai hubungan antara sumber daya yang digunakan dan hasil yang dicapai. Dalam penelitian ini, efisiensi dianalisis melalui kesesuaian pelaksanaan program dengan standar dan waktu yang ditetapkan serta kecukupan sumber daya manusia dan pendanaan.

### *Kesesuaian Pelaksanaan dengan Standar dan Waktu*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PAMSIMAS telah diselesaikan sesuai target waktu yang ditetapkan, yaitu 120 hari atau empat bulan. Seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan hingga konstruksi sarana, dilaksanakan berdasarkan Rencana Kerja Masyarakat (RKM) tanpa mengalami keterlambatan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan juga berjalan sesuai pedoman program.

Meskipun demikian, pada aspek teknis ditemukan beberapa kelemahan yang memengaruhi kualitas hasil pembangunan. Tidak tersedianya sistem filtrasi air menyebabkan masuknya lumpur dan material ke dalam jaringan distribusi, sedangkan kerusakan panel surya dan pompa air menghambat fungsi sistem secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun standar administratif dan target waktu telah tercapai, standar teknis belum sepenuhnya terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi program belum optimal karena output yang dihasilkan tidak mampu berfungsi secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pratama Arif Budy (2018) yang menemukan bahwa keberhasilan pembangunan sarana air bersih belum tentu diikuti oleh keberlanjutan fungsi infrastruktur apabila aspek teknis kurang diperhatikan.

### *Ketersediaan Sumber Daya Manusia dan Pendanaan*

Pelaksanaan Program PAMSIMAS di Desa Rowa didukung oleh pendanaan sebesar Rp306.500.000 yang bersumber dari Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), Dana Desa, dan dana Program PAMSIMAS. Rincian sumber dana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rincian Sumber Dana Program PAMSIMAS Desa Rowa.

Sumber Dana	Jumlah (Rp)
BLM (Bantuan Langsung Masyarakat)	16.500.000
Dana Desa	40.000.000
PAMSIMAS	250.000.000
<b>Total</b>	<b>306.500.000</b>

*Sumber: RKM KKM Mata Go (2019).*

Dari sisi pendanaan, anggaran tersebut dinilai cukup untuk membangun sarana utama seperti bak penampung, jaringan perpipaan, panel surya, dan bak pembagi. Namun, program tidak memiliki alokasi dana pemeliharaan yang memadai setelah pembangunan selesai. Akibatnya, ketika terjadi kerusakan sarana, proses perbaikan tidak dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan biaya operasional.

Sementara itu, dari aspek sumber daya manusia, penelitian menunjukkan bahwa jumlah pelaksana program relatif memadai selama tahap pembangunan. Akan tetapi, kapasitas teknis pengelola masih terbatas, terutama dalam menangani kerusakan pompa dan sistem panel surya. Selain itu, sebagian pengurus tidak lagi aktif setelah program selesai dibangun sehingga fungsi pengelolaan dan pemeliharaan tidak berjalan secara optimal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Afrian dan Dharma yang menyatakan bahwa kapasitas SDM lokal menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan Program PAMSIMAS.

### **Perataan (Equity)**

Perataan (*equity*) berkaitan dengan distribusi manfaat program secara adil kepada seluruh kelompok sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi sarana dan layanan air bersih di Desa Rowa belum sepenuhnya merata.

### ***Distribusi Sarana***

Dari lima dusun yang ada di Desa Rowa, sarana berupa bak pembagi dan jaringan distribusi hanya dibangun di Dusun III, Dusun IV, dan Dusun V. Sementara itu, Dusun I dan Dusun II belum memperoleh sarana yang sama. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan debit sumber air, kondisi geografis wilayah, jarak distribusi, dan keterbatasan anggaran pembangunan. Akibatnya, akses masyarakat terhadap layanan air bersih menjadi tidak merata.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari total 268 kepala keluarga (KK), hanya sekitar 107 KK yang memperoleh sambungan rumah dan menikmati layanan air bersih secara langsung. Sebanyak 161 KK lainnya belum mendapatkan akses yang sama karena jaringan distribusi belum menjangkau seluruh wilayah desa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerataan sarana belum tercapai secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hanafiah dan Agustinus D.L. (2023) yang menyatakan bahwa distribusi sarana yang tidak merata merupakan salah satu kendala utama dalam program penyediaan air bersih di wilayah pedesaan.

### ***Distribusi Air Bersih***

Selain distribusi sarana, distribusi air juga belum berlangsung secara adil. Masyarakat yang berada dekat dengan bak pembagi memperoleh aliran air yang lebih lancar dibandingkan masyarakat yang tinggal jauh dari jaringan utama. Pada saat debit air menurun, kelompok masyarakat yang berada di ujung jaringan menjadi pihak yang paling terdampak. Sebagian masyarakat bahkan masih memanfaatkan sumber air alami untuk memenuhi kebutuhan tertentu karena pasokan air dari program tidak mencukupi.

Menurut perspektif Dunn, pemerataan tercapai apabila manfaat kebijakan dapat dirasakan secara seimbang oleh seluruh kelompok sasaran. Berdasarkan hasil penelitian,

Program PAMSIMAS di Desa Rowa belum memenuhi prinsip tersebut karena masih terdapat kesenjangan akses antarwilayah dan antar kelompok masyarakat. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persoalan distribusi air merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi Program PAMSIMAS.

### **Responsivitas Program PAMSIMAS**

Responsivitas mengacu pada kemampuan program dalam menjawab kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan tanggapan yang beragam terhadap Program PAMSIMAS. Sebagian besar masyarakat mengakui bahwa program telah membantu meningkatkan akses air bersih dibandingkan kondisi sebelum program dilaksanakan. Keberadaan jaringan perpipaan dan sarana distribusi air dinilai mampu mengurangi beban masyarakat dalam memperoleh air untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Meskipun demikian, masyarakat juga menyampaikan sejumlah keluhan. Keluhan utama berkaitan dengan kemacetan aliran air, distribusi yang belum merata, kualitas air yang belum optimal, serta lambatnya penanganan kerusakan sarana. Beberapa masyarakat menyampaikan bahwa setelah sistem mengalami kerusakan, tidak terdapat tindak lanjut perbaikan yang memadai sehingga layanan air bersih berhenti beroperasi dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, masyarakat mengusulkan penambahan bak pembagi, perluasan jaringan pipa, dan peningkatan kualitas pemeliharaan sarana sebagai bentuk perbaikan program di masa mendatang.

Dari perspektif teori Dunn, responsivitas yang baik ditunjukkan oleh kemampuan program dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menanggapi aspirasi dan keluhan yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PAMSIMAS telah responsif dalam menyediakan akses air bersih pada tahap awal pelaksanaan, tetapi belum optimal dalam merespons permasalahan yang muncul selama tahap pemeliharaan dan keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan kemampuan pengelola dalam menindaklanjuti aspirasi serta kebutuhan penerima manfaat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PAMSIMAS di Desa Rowa berhasil memberikan manfaat awal berupa peningkatan akses air bersih, namun masih menghadapi berbagai kendala pada aspek keberlanjutan, efisiensi teknis, pemerataan layanan, dan responsivitas pengelolaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan fisik belum sepenuhnya diikuti oleh sistem pengelolaan yang mampu menjamin keberlangsungan manfaat program bagi masyarakat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Rowa telah memberikan manfaat dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi, terutama pada tahap awal pelaksanaan program. Berdasarkan model evaluasi William N. Dunn, aspek efektivitas menunjukkan bahwa program berhasil menyediakan layanan air bersih bagi masyarakat, meskipun keberlanjutannya terganggu akibat kerusakan sarana dan sistem pendukung. Dari aspek efisiensi, pembangunan sarana telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan didukung anggaran yang memadai, namun belum diimbangi dengan kapasitas teknis pengelola serta ketersediaan dana pemeliharaan yang berkelanjutan. Pada aspek pemerataan, manfaat program belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat karena masih terdapat dusun dan rumah tangga yang belum memperoleh akses layanan secara optimal. Sementara itu, aspek responsivitas menunjukkan bahwa program mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat terhadap air bersih, meskipun masih terdapat berbagai keluhan terkait distribusi air, kualitas layanan, dan penanganan kerusakan sarana. Dengan demikian, Program PAMSIMAS di Desa Rowa telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, namun keberlanjutan layanan, pemerataan akses, dan penguatan pengelolaan program masih menjadi tantangan utama yang perlu diperhatikan.

### **Saran**

Keberlanjutan Program PAMSIMAS di Desa Rowa memerlukan penguatan kelembagaan pengelola, peningkatan kapasitas teknis sumber daya manusia, serta dukungan pembiayaan pemeliharaan yang lebih memadai melalui pemerintah desa dan partisipasi masyarakat. Selain itu, perbaikan sistem pemompaan, panel surya, jaringan distribusi, serta penyediaan sistem filtrasi air perlu menjadi prioritas agar layanan air bersih dapat kembali berfungsi secara optimal. Pemerintah desa juga perlu memperluas cakupan pelayanan kepada wilayah yang belum terlayani dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan sarana sehingga manfaat program dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Afriani, R. (2020). *Mata kuliah penunjang disertasi model-model evaluasi kebijakan publik* (pp. 1–23).
- Afriani, R., Dharma, D., & Maulida, M. (2024). Implementasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS). *PubBis: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, 8(1). <https://ejournal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/489>
- Amalia, T., Dini, P., & Firdaus, M. R. (2024). Partisipasi masyarakat dalam penyediaan air minum berbasis masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*, 7(2), 1844–1859. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1121>
- Astuti, M. T. (2013). Evaluasi pengelolaan Program PAMSIMAS di lingkungan permukiman Kecamatan Mijen, Semarang. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(4), 938–947.
- Azizah, L. L. (2022). Evaluasi kebijakan bantuan operasional sekolah (BOS) melalui teori William Dunn (Studi kasus pada SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya). *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 48–57.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. (2016). *Pedoman umum Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS)*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia.
- Fitrianto, M. R. (2020). Evaluasi kebijakan publik dalam perspektif administrasi publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 6(2), 197–201.
- Hanafiah, H., & Agustinus, D. L. (2023). Analisis program sanitasi air bersih berbasis masyarakat dalam meningkatkan pelayanan publik di wilayah pedesaan. *Jurnal Administrasi dan Studi Masyarakat (JASM)*, 5(2). <https://doi.org/10.58535/jasm.v5i2.41>
- Jevri, V. (2022). *Evaluasi Program PAMSIMAS di Desa Nirangkliung Kecamatan Nita Kabupaten Sikka* (Skripsi). Universitas Nusa Nipa Indonesia.
- Latifan, A. (2023). *Evaluasi kebijakan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Aceh Barat* (Skripsi). Universitas Teuku Umar.
- Margareth Inof Riisyie, S. M. (2024). *Evaluasi kebijakan publik: Konsep dan model* (Vol. 2). CV. Eureka Media Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Trans.). Universitas Indonesia Press.
- Nagekeo, D. I. K. (2024). *Analisis sektor unggulan dan tipologi Kabupaten Nagekeo*. Dinas Informasi dan Komunikasi Kabupaten Nagekeo.
- Nita, K., dan Sikka, K. (2022). *Evaluasi Program PAMSIMAS di Desa Nirangkliung Kecamatan Nita Kabupaten Sikka* (Skripsi). Universitas Nusa Nipa Indonesia.
- Pos Kupang. (2024). Dedy paparkan permasalahan di Desa Rowa Nagekeo. *Pos Kupang Online*. <https://kupang.tribunnews.com/2020/02/28/dedy-paparkan-permasalahan-di-desa-rowa-nagekeo-berikut-liputannya>
- Pratama Arif Budy, I. A. T. (2018). Evaluasi berjalan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA)*, 15(2), 148–162.

Roviana, V. (2015). Implementasi kebijakan Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat). *Journal of Public Administration*, 1(2), 171–200.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Warman, W., Komariyah, L., & Kaltsum, K. F. U. (2023). Konsep umum evaluasi kebijakan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 25–32.  
<https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2912>